

PENGARUH PERGANTIAN MANAJEMEN, OPINI AUDIT, PERSENTASE PERUBAHAN ROA, DAN *FINANCIAL DISTRESS* TERHADAP AUDITOR *SWITCHING* SECARA *VOLUNTARY*

Deska Viola

deskaviola@gmail.com

Dewi Sri

dewi_sri@ukmc.ac.id

ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pergantian manajemen, opini audit, persentase perubahan ROA, dan *financial distress* terhadap *auditor switching* secara *voluntary* yang dilakukan oleh perusahaan yang masuk dalam daftar Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*. Jumlah sampel yang memenuhi kriteria adalah sebanyak 35 sampel. Pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pergantian manajemen, opini audit, persentase perubahan ROA, dan *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *auditor switching* secara *voluntary*.

Kata kunci : Pergantian Manajemen, Opini Audit, Persentase Perubahan ROA, Financial Distress, Auditor Switching secara Voluntary.

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of management change, audit opinion, the percentage change in ROA, and financial distress on voluntary auditor switching by companies listed on the LQ45 Index on the Indonesia Stock Exchange for the period of 2016-2020. The data used in this research is secondary data. The sampling technique used in this research is a purposive sampling method. The number of samples that meet the criteria are 35 samples. Hypothesis testing used logistic regression analysis. The results of this study indicate that the change in management, audit opinion, the percentage change in ROA, and financial distress have no effect on voluntary auditor switching.

Keywords : Management Changes, Audit Opinion, The Percentage Change in ROA, Financial Distress, Voluntary Auditor Switching

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan sumber informasi penting mengenai posisi kemampuan dan kinerja keuangan suatu perusahaan yang penting

bagi para investor, pemegang saham, dan pihak berkepentingan lainnya. Oleh karena itu, para pengguna laporan keuangan membutuhkan laporan keuangan yang relevan dan andal. Artinya bahwa laporan keuangan terbebas dari kesalahan pencatatan, salah saji yang material atau kesalahan yang disengaja oleh pihak manajemen perusahaan. Selain itu laporan keuangan juga harus menggambarkan keadaan perusahaan yang sebenarnya dan disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Namun, perbedaan kepentingan dan asimetri informasi yang terjadi antara manajemen perusahaan dengan pengguna laporan keuangan dapat menimbulkan konflik antara manajemen dan pengguna laporan keuangan. Agar informasi di dalam laporan keuangan dapat dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi baik oleh pihak internal perusahaan maupun pihak eksternal perusahaan, maka dibutuhkan auditor eksternal atau akuntan publik yang profesional dan independen untuk memeriksa laporan keuangan suatu perusahaan. Audit atas laporan keuangan suatu perusahaan oleh auditor independen bertujuan agar auditor dapat menilai dan menyatakan pendapat tentang kewajaran mengenai semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas dan arus kas sesuai dengan akuntansi yang berlaku umum di Indonesia (Faradila & Yahya, 2016). Oleh karena itu, auditor independen yang bertugas memeriksa laporan keuangan perusahaan klien dituntut untuk dapat mempertahankan objektivitas dan independensinya terhadap informasi yang ada dalam laporan keuangan yang telah disajikan oleh pihak manajemen perusahaan. Independensi auditor dapat diartikan sebagai sikap mental tidak memihak kepada siapapun dalam kondisi serta situasi bagaimanapun, baik independensi dalam fakta maupun independensi dalam penampilan (Azis, 2021).

Berbagai kegagalan dalam mengaudit laporan keuangan perusahaan klien salah satunya terjadi karena disebabkan lemahnya independensi auditor yang seharusnya menjadi dasar bagi profesi auditor karena kompetensi dan independensi auditor dapat mencegah kegagalan dalam audit. Independensi auditor ketika melakukan penugasan audit sangat diperlukan agar auditor dapat bekerja secara objektif (bebas) tanpa tekanan dan benturan apa pun dan dari siapa pun. Namun, hubungan yang terlalu lama terjalin antara auditor dengan klien dapat mengancam independensi auditor sehingga secara tidak langsung akan mempengaruhi independensi auditor dan kualitas audit yang dihasilkan.

Tekanan yang dirasakan oleh auditor disebabkan karena adanya konflik kepentingan antara auditor dengan klien yang mengakibatkan independensi auditor menurun seperti kasus perusahaan Enron pada tahun 2001 di Amerika Serikat. Dalam kasus ini melibatkan KAP Arthur Andersen yang merupakan bagian dari *Big Five Accounting Firm*. Pada kasus tersebut KAP Arthur Andersen yang berperan sebagai auditor eksternal sekaligus menyediakan jasa konsultasi untuk Enron terbukti gagal dalam mempertahankan sikap objektivitas dan independensinya

karena ikut terlibat dengan membantu Enron untuk melakukan praktik manipulasi atas laporan keuangan perusahaan Enron.

Akibat dari keterlibatan KAP Arthur Andersen dalam kasus Enron, saat ini hanya tersisa *Big Four Accounting Firm* yang beranggotakan Ernst & Young (EY), PricewaterhouseCoopers (PwC), Deloitte, dan KPMG. Selain itu dari kegagalan audit yang terjadi pada perusahaan Enron ini juga menyebabkan Pemerintah Amerika Serikat pada tahun 2002 menetapkan peraturan mengenai rotasi wajib auditor yang disebut Sarbanes Oxley Act (SOX). Setelah diberlakukannya peraturan Sarbanes Oxley Act oleh Pemerintah Amerika Serikat, hal ini melatarbelakangi dibentuknya peraturan terkait rotasi auditor oleh banyak negara di dunia termasuk di Indonesia.

Di Indonesia juga terdapat kasus akuntansi yang mengorbankan independensi auditor salah satunya adalah kasus rekayasa laporan keuangan perusahaan multi pembiayaan PT Sunprima Nusantara Pembiayaan dengan Akuntan Publik Marlinna dan Merliyana Syamsul dan KAP Satrio Bing Eny & Rekan yang merupakan afiliasi KAP internasional Deloitte. PT Sunprima Nusantara Pembiayaan merupakan salah satu bagian dari grup bisnis Columbia, yaitu jaringan retail yang menyediakan produk perabotan rumah tangga seperti furnitur dan alat elektronik dengan opsi mekanisme pembayaran secara tunai maupun kredit. Untuk mendukung operasional perusahaan PT Sunprima Nusantara Pembiayaan memperoleh fasilitas pembiayaan pembelian barang dari kredit perbankan atau surat utang.

Dilansir dari laman (www.katadata.co.id) disebutkan bahwa pada tahun 2018, PT Sunprima Nusantara Pembiayaan terbukti telah melakukan rekayasa atas laporan keuangan perusahaan sehingga mencoreng prinsip kewajaran dalam penyusunan laporan keuangan. Selain itu PT Sunprima Nusantara Pembiayaan juga tidak melaksanakan rekonsiliasi antar bank dan proses serta sistem yang dilakukan tidak sesuai. Dalam skandal ini, KAP Satrio Bing Eny dan Rekan ikut berperan karena telah memberikan opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*) atas laporan keuangan tahunan PT Sunprima Nusantara Pembiayaan.

Dilansir dari situs resmi Pusat Pembinaan Profesi Keuangan Kementerian Keuangan (www.pppk.kemenkeu.go.id) menjelaskan bahwa Akuntan Publik yang mengaudit laporan keuangan belum sepenuhnya patuh terhadap Standar Audit dan Standar Profesional Akuntan Publik dalam melaksanakan tugas audit umum atas laporan keuangan PT Sunprima Nusantara Pembiayaan. Selain itu KAP dinilai belum menerapkan sistem pengendalian mutu yang kuat karena belum dapat melakukan pencegahan terhadap ancaman kedekatan. Hal ini terbukti dari hubungan perikatan audit yang terjalin lama antara auditor senior dan klien sehingga berdampak pada skeptisisme profesional auditor dalam mengaudit laporan keuangan klien. Berdasarkan bukti dan fakta yang ada, maka Menteri Keuangan memberikan sanksi administratif kepada Akuntan

Publik dan KAP atas keterlibatannya dalam kasus PT Sunprima Nusantara Pembiayaan.

Kasus lainnya di Indonesia yang baru-baru ini terjadi adalah kasus rekayasa laporan keuangan yang melibatkan auditor eksternal pada perusahaan Hanson International Tbk dengan Akuntan Publik Sherly Jokom pada KAP Purwanto, Sungkoro dan Surja yang merupakan afiliasi KAP Ernst and Young Global Limited di Indonesia. Dilansir dari (www.kontan.co.id), disebutkan bahwa PT Hanson International Tbk telah melakukan manipulasi atas laporan keuangan tahunan perusahaan. Hal ini terbukti dengan ditemukannya manipulasi dalam penyajian akuntansi pada nilai gross sebesar 732 miliar terkait penjualan Kavling Siap Bangun yang menyebabkan pendapatan perusahaan meningkat. Selain itu nilai pendapatan pada laporan keuangan tahunan perusahaan yang overstated dengan jumlah yang terbilang material yaitu sebesar 613 miliar rupiah.

Hal ini terjadi karena PT Hanson International Tbk tidak mengungkapkan Perjanjian Pengikatan Jual Beli (PPJB) kepada auditor yang melakukan audit saat itu. Karena kasus ini mengakibatkan Akuntan Publik yang melakukan audit atas laporan keuangan PT Hanson International Tbk periode 31 Desember 2016, mendapatkan sanksi administratif dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) karena dinilai melanggar UUPM pasal 66 jis. Paragraf A 14 Standar Profesional Akuntan Publik (PSAP) Standar Audit (SA) 200 tentang Prinsip Kompetensi Serta Sikap Kecermatan dan Kehati-hatian profesional. Akuntan Publik dianggap tidak cermat dalam melakukan pemeriksaan atas laporan keuangan PT Hanson International Tbk yang mengandung kesalahan material.

Dari kasus-kasus di atas mengindikasikan bahwa pentingnya diberlakukan aturan mengenai rotasi audit oleh Pemerintah untuk mencegah bertambahnya kasus-kasus serupa yang mengancam independensi auditor. Hal ini terjadi karena disebabkan adanya konflik kepentingan antara auditor dan klien sehingga memberikan tekanan pada profesi audit. Auditor bertanggung jawab kepada publik atau pemegang saham dalam bentuk kewajiban moral untuk menjalankan fungsi audit mereka dengan objektivitas, kepercayaan, dan independensi. Namun, disisi lain terdapat manajemen perusahaan yang menyewa dan membayar biaya audit. Oleh karena itu, auditor memiliki kewajiban kontraktual untuk melaksanakan audit dan menyatakan pendapat atas hasil audit atas kewajiban laporan keuangan kepada manajemen.

Kewajiban kontraktual ini menciptakan tanggung jawab moral antara auditor dan manajemen. Akibatnya, tanggung jawab moral auditor menjadi kompleks dan disertai dengan konflik kepentingan, yang timbul dari kewajiban auditor kepada publik dan kewajiban auditor kepada manajemen perusahaan. Oleh karena itu, beberapa kasus di atas menjadi alasan yang mendasari pentingnya dilakukan *auditor switching* untuk menjaga independensi auditor dan kualitas audit dalam penelitian ini. Untuk menjaga independensi auditor dan kualitas audit sekaligus mencegah timbulnya kasus-kasus serupa, maka dibutuhkan pembatasan

masa perikatan audit (*tenure*) yang dapat mencegah auditor berhubungan terlalu lama dengan kliennya karena dapat menghilangkan independensi auditor. Sehingga, Pemerintah Indonesia mengeluarkan peraturan yang membatasi masa perikatan auditor dengan cara melakukan rotasi audit atau *auditor switching*.

Di Indonesia, Pemerintah telah menetapkan peraturan tentang pembatasan masa perikatan auditor dan kewajiban rotasi untuk Kantor Akuntan Publik dan Akuntan Publik yakni Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia PMK No.17/PMK.01/2008 tentang “Jasa Akuntan Publik”. Pada pasal 3 ayat (1) yang berbunyi, “Pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dilakukan oleh KAP paling lama untuk 6 (enam) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang Akuntan Publik paling lama 3 (tiga) tahun buku berturut-turut”. Kemudian, pada tahun 2015, Pemerintah mengeluarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia PP No.20 Tahun 2015 tentang “Praktik Akuntan Publik”. Dijelaskan dalam pasal 11 ayat (1) yang berbunyi, “Pemberian jasa audit atas informasi keuangan historis terhadap suatu entitas oleh seorang Akuntan Publik dibatasi paling lama untuk 5 (lima) tahun buku berturut-turut”.

Auditor switching yang dilakukan oleh perusahaan dapat bersifat *mandatory* (wajib) dan *voluntary* (sukarela). *Auditor switching* secara *mandatory* terjadi disebabkan karena adanya Peraturan Pemerintah PP No.20 Tahun 2015 yang mewajibkan perusahaan untuk melakukan pergantian auditor atau Kantor Akuntan Publik (KAP). Sedangkan, *auditor switching* secara *voluntary* terjadi bukan karena adanya peraturan Pemerintah, namun disebabkan karena faktor-faktor tertentu baik dari sisi klien atau dari sisi auditor. Dalam Manto & Manda (2018) disebutkan bahwa ada dua faktor yang dapat menyebabkan perusahaan klien berganti KAP yaitu faktor klien (*Client-related Factors*), seperti kesulitan keuangan, manajemen yang gagal, perubahan *ownership*, *Initial Public Offering* (IPO) dan faktor auditor (*Auditor-related Factors*), seperti *fee* audit dan kualitas audit.

Penelitian mengenai *auditor switching* merupakan hal yang menarik dan perlu dikaji. Terutama *auditor switching* secara *voluntary* diluar peraturan yang telah ditetapkan oleh Pemerintah. Hal ini karena terdapat banyak faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keputusan perusahaan untuk melakukan *auditor switching* secara *voluntary*. Jika perusahaan klien yang melakukan *auditor switching* secara *voluntary*, maka hal ini akan memancing kecurigaan dan menimbulkan pertanyaan dari para pengguna laporan keuangan terkait alasan yang mendasari perusahaan melakukan *auditor switching* secara *voluntary* yang nyatanya bertentangan dengan peraturan rotasi audit yang telah ditetapkan oleh Pemerintah. Alasan tindakan pergantian auditor oleh perusahaan tidak pernah dijelaskan dalam laporan keuangan. Perusahaan selalu menyembunyikan alasan yang sesungguhnya dibalik proses pergantian auditor (Nazri et al., 2012 dalam Faradila & Yahya, 2016). Beberapa faktor yang diduga berpengaruh terhadap *auditor switching* secara *voluntary* dan digunakan dalam

penelitian ini sebagai variabel penelitian seperti pergantian manajemen, opini audit, persentase perubahan ROA, dan *financial distress*.

Pergantian manajemen menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perusahaan melakukan *auditor switching*. Pergantian manajemen adalah pergantian dewan direksi atau direktur utama perusahaan yang dapat diakibatkan karena hasil keputusan rapat umum pemegang saham atau direksi mengundurkan diri karena keinginan sendiri. Pergantian manajemen dalam perusahaan dapat disertai oleh perubahan kebijakan dalam bidang akuntansi, keuangan, dan pemilihan KAP. Menurut pandangan Schwartz & Menon (1985) dalam Pawitri & Yadnyana (2015) menyatakan bahwa pergantian manajemen memungkinkan pihak manajemen yang baru untuk menunjuk auditor yang memiliki hubungan baik dengan perusahaan ataupun memilih auditor yang selaras dengan kebijakan dan pilihan-pilihan akuntansi perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Aminah et al., (2017), Manto & Manda (2018) dan Aini & Yahya (2019) berhasil membuktikan bahwa variabel pergantian manajemen berpengaruh terhadap pergantian KAP oleh perusahaan. Namun, hasil penelitian tersebut berlawanan dengan hasil penelitian oleh Sari et al., (2018), Sudrajad et al., (2019) dan Deliana et al., (2021) yang menunjukkan bahwa variabel pergantian manajemen tidak berpengaruh terhadap pergantian KAP oleh perusahaan.

Opini audit banyak digunakan sebagai alasan oleh perusahaan untuk melakukan *auditor switching* secara *voluntary*. Opini audit merupakan suatu pernyataan opini atau pendapat dari auditor atas laporan keuangan perusahaan, setelah auditor melakukan pemeriksaan atas kewajaran suatu laporan keuangan perusahaan. Opini dari auditor menjadi sumber informasi yang penting untuk dipertimbangkan oleh para investor dan pemegang saham. Manajemen perusahaan menginginkan opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*) atas kewajaran laporan keuangannya. Sehingga jika perusahaan mendapatkan opini selain wajar tanpa pengecualian oleh auditor, maka manajemen akan lebih memilih untuk berganti auditor agar mendapatkan opini yang diinginkan untuk meningkatkan kepercayaan investor dan pemegang saham. Pada penelitian terdahulu, masih terjadi inkonsistensi terkait hasil pengaruh opini audit terhadap terjadinya *auditor switching* secara *voluntary*. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sudrajad et al., (2019), Fauziyyah et al., (2019) dan Aini & Yahya (2019) memperoleh hasil penelitian yang menjelaskan bahwa variabel opini audit memiliki pengaruh terhadap *auditor switching* secara *voluntary*. Namun, hasil penelitian tersebut bertentangan dengan hasil penelitian oleh Aminah et al., (2017), Sari et al., (2018) dan Deliana et al., (2021) yang menunjukkan bahwa variabel opini audit tidak berpengaruh terhadap *auditor switching* secara *voluntary*.

Return on Assets (ROA) adalah rasio dari profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aset yang dimiliki perusahaan. Selain itu ROA dapat dijadikan sebagai salah satu proksi atas reputasi klien. Artinya

bahwa semakin besar tingkat ROA yang dihasilkan, maka semakin efektif pengelolaan terhadap aset yang dimiliki oleh perusahaan sehingga prospek bisnis perusahaan dapat dinilai secara baik. Persentase perubahan ROA juga dapat digunakan sebagai indikator untuk mengukur kondisi keuangan perusahaan klien. Semakin tinggi persentase nilai ROA yang dimiliki perusahaan menunjukkan bahwa efektivitas kinerja manajemen dalam memanfaatkan aktiva yang dimiliki perusahaan secara efisien. Persentase perubahan ROA dapat menunjukkan informasi mengenai penurunan ataupun peningkatan pada kinerja manajemen setiap tahunnya. Prospek bisnis perusahaan yang ditunjukkan oleh persentase perubahan ROA dapat melatarbelakangi perusahaan untuk mempertahankan atau mengganti auditornya. Penelitian yang dilakukan Yasinta & Budiono (2015), Arisudhana (2017) dan Kencana et al., (2018) mendukung adanya pengaruh persentase perubahan ROA terhadap *auditor switching*, namun tidak berhasil dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Wea & Murdiawati (2015), Putra & Trisnawati (2016) dan Sari (2018).

Financial Distress juga menjadi alasan yang melatarbelakangi keputusan perusahaan untuk melakukan *auditor switching* secara *voluntary*. Kondisi keuangan perusahaan klien memiliki dampak yang sangat penting dalam mempertahankan auditornya. Ketika klien mengalami *financial distress* dan kondisi perusahaan klien yang berpotensi terjadi kebangkrutan, maka cenderung meningkatkan evaluasi subjektivitas dan kehati-hatian auditor. Dalam keadaan seperti ini, suatu perusahaan akan lebih memilih untuk berganti auditor. Selain itu, pergantian auditor juga dapat disebabkan oleh ketidakmampuan perusahaan untuk membayar biaya audit yang dibebankan oleh KAP karena berkurangnya kemampuan keuangan perusahaan (Sudrajad et al., 2019). Beberapa penelitian terdahulu terkait pengaruh *financial distress* terhadap *auditor switching* secara *voluntary* masih ditemukan hasil yang berbeda-beda. Penelitian oleh Fauziyyah et al., (2019), Sudrajad et al., (2019) dan Deliana et al., (2021) membuktikan bahwa variabel *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Berbeda dengan hasil penelitian oleh Wea & Murdiawati (2015), Ruroh & Rahmawati (2016) dan Manto & Manda (2018) menunjukkan bahwa variabel *financial distress* berpengaruh terhadap *auditor switching* secara *voluntary*.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, menunjukkan bahwa penelitian mengenai *auditor switching* secara *voluntary* penting untuk dilakukan karena masih terdapat banyak faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keputusan perusahaan untuk melakukan *auditor switching* secara *voluntary* yang tidak diungkapkan oleh perusahaan kepada *stakeholder*. Selain itu, perbedaan pada subjek penelitian yang digunakan oleh peneliti sebelumnya menyebabkan inkonsistensi terhadap hasil penelitian yang diperoleh.

Dalam penelitian ini menggunakan perusahaan yang masuk dalam daftar Indeks LQ45 sebagai objek penelitian. Alasan peneliti menggunakan perusahaan Indeks LQ45 karena perusahaan yang masuk dalam daftar

perusahaan Indeks LQ45 merupakan perusahaan yang termasuk sebagai kategori *blue chips*. Artinya perusahaan tersebut mempunyai tingkat likuiditas yang tinggi dan nilai kapitalisasi pasar yang besar. Selain itu, fundamental perusahaan yang baik sehingga mampu menarik minat para investor untuk berinvestasi di Bursa Efek Indonesia (BEI). Oleh sebab itu peneliti ingin mengetahui apakah dengan tingkat likuiditas tinggi yang dimiliki oleh perusahaan yang masuk dalam daftar Indeks LQ45 berpengaruh terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan perusahaan untuk melakukan *auditor switching* secara *voluntary* dalam penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Pergantian Manajemen, Opini Audit, Persentase Perubahan ROA, dan *Financial Distress* Terhadap Auditor Switching secara Voluntary.”**

Wea & Murdiawati (2015) melakukan penelitian yang bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi *auditor switching* secara *voluntary* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2009 hingga 2014. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari pergantian manajemen, *financial distress*, ukuran KAP, persentase perubahan ROA, ukuran klien dan opini audit. Alat analisis data yang digunakan adalah analisis regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel persentase perubahan ROA, dan opini audit tidak berpengaruh terhadap *auditor switching* secara *voluntary*, sedangkan variabel pergantian manajemen, *financial distress*, ukuran KAP, dan ukuran klien secara statistik berpengaruh terhadap *auditor switching* secara *voluntary*.

Ruroh & Rahmawati (2016) melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh pergantian manajemen, kesulitan keuangan, ukuran KAP, dan *audit delay* terhadap *auditor switching* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2014. Dengan menggunakan alat analisis data regresi logistik, didapatkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa variabel manajemen, kesulitan keuangan, ukuran KAP, dan *audit delay* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *auditor switching* oleh perusahaan.

Aminah et al., (2017) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Faktor- Faktor yang Mempengaruhi *Auditor Switching* pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2015”. Dalam penelitian ini menggunakan variabel bebas yang terdiri dari opini audit, pergantian manajemen, ukuran KAP, dan ukuran perusahaan klien. Alat analisis data yang digunakan adalah analisis regresi logistik. Hasil penelitian membuktikan bahwa variabel pergantian manajemen dan ukuran KAP berpengaruh terhadap *auditor switching*. Sedangkan, variabel opini audit dan ukuran perusahaan klien tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Sari (2018) melakukan penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh opini audit, *financial distress*, perubahan ROA, dan pertumbuhan perusahaan klien terhadap keputusan perusahaan

dalam melakukan *auditor switching*. Sampel pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2011-2016. Alat analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *financial distress*, perubahan ROA, dan pertumbuhan perusahaan klien terhadap keputusan perusahaan dalam melakukan *auditor switching*. Sedangkan, variabel opini audit berpengaruh terhadap keputusan perusahaan dalam melakukan *auditor switching*.

Kencana et al., (2018) melakukan penelitian yang bertujuan untuk memperoleh bukti empiris pengaruh pergantian manajemen, *financial distress*, ukuran KAP, persentase perubahan ROA, ukuran klien terhadap pergantian KAP oleh perusahaan klien. Populasi dan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2010-2015. Dengan menggunakan teknik analisis data regresi logistik, diperoleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa variabel persentase perubahan ROA berpengaruh terhadap pergantian KAP oleh perusahaan. Sedangkan variabel lainnya seperti pergantian manajemen, *financial distress*, dan ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap pergantian KAP oleh perusahaan.

Manto & Manda (2018) melakukan penelitian tentang pengaruh *financial distress*, pergantian manajemen dan ukuran KAP terhadap *auditor switching*. Sampel pada penelitian ini diambil dari perusahaan jasa sub sektor *real estate* dan *property* yang terdaftar di BEI periode 2011-2016. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *financial distress* dan pergantian manajemen berpengaruh terhadap *auditor switching*. Sedangkan, ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Aini & Yahya (2019) melakukan penelitian yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh pergantian manajemen, *financial distress*, ukuran perusahaan klien, dan opini audit terhadap *auditor switching* secara *voluntary* pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2010-2015. Dengan menggunakan alat analisis data regresi logistik, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel pergantian manajemen, ukuran perusahaan klien, dan opini audit berpengaruh terhadap pergantian KAP oleh perusahaan. Sedangkan, variabel *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *auditor switching* secara *voluntary*.

Sudrajad et al., (2019) melakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh opini audit, pergantian manajemen, dan *financial distress* terhadap *auditor switching* pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel yang berpengaruh terhadap *auditor switching* hanyalah variabel opini audit. Sedangkan, variabel pergantian manajemen dan *financial distress* tidak memiliki pengaruh terhadap *auditor switching*.

Joshua (2020) melakukan penelitian yang bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi *auditor switching* secara *voluntary* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2016-2018. Penelitian ini menggunakan variabel independen yang terdiri dari opini audit, *financial distress*, persentase perubahan ROA, *audit delay*, ukuran perusahaan klien, ukuran KAP, dan pergantian manajemen, dengan alat analisis data analisis regresi logistik. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa variabel opini audit dan pergantian manajemen memiliki pengaruh terhadap *auditor switching* secara *voluntary* pada perusahaan manufaktur. Sedangkan, variabel *financial distress*, persentase perubahan ROA, *audit delay*, ukuran perusahaan klien, dan ukuran KAP tidak memiliki pengaruh terhadap *auditor switching* secara *voluntary* pada perusahaan manufaktur.

Deliana et al., (2021) melakukan penelitian yang bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi *auditor switching* pada perusahaan manufaktur sub sektor *real estate* dan *property* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018. Variabel independen yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari opini audit, pergantian manajemen, dan *financial distress*. Alat analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi logistik. Hasil penelitian membuktikan bahwa variabel opini audit, pergantian manajemen, dan *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *auditor switching* oleh perusahaan.

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, dan melihat hasil penelitian terdahulu serta kerangka pemikiran teoritis, maka disusun hipotesis penelitian sebagai berikut.

Manajemen adalah individu atau kelompok individu yang memiliki tanggung jawab eksekutif untuk menjalankan aktivitas operasi entitas (Thian, 2021). Sejalan dengan teori agensi yang dikemukakan oleh Jensen & Meckling (1976) bahwa manajemen (agen) yang disewa oleh pemegang saham (prinsipal) untuk menjalankan operasional perusahaan atas nama prinsipal dan diberikan wewenang untuk mengambil keputusan. Pemegang saham akan melakukan evaluasi kinerja atas aktivitas manajemen perusahaan berdasarkan laporan yang dibuat oleh auditor. Oleh karena itu, keputusan untuk melakukan pergantian manajemen terjadi apabila setelah melihat kondisi perusahaan saat ini dan jajaran manajemen yang sudah ada dinilai kurang mampu untuk menjalankan operasional perusahaan dengan baik oleh para pemegang saham.

Manajemen perusahaan sebagai pengelola perusahaan bertanggung jawab kepada para pemegang saham. Hubungan manajemen dengan pemegang saham ini berdampak terhadap kecenderungan manajemen yang berkeinginan untuk mempengaruhi hasil audit agar kinerja manajemen perusahaan dapat dinilai baik oleh para pemegang saham. Manajemen perusahaan yang dipercaya oleh pemegang saham dan memiliki wewenang untuk mengambil keputusan cenderung akan memilih dan mengganti KAP yang lebih berkualitas dan selaras dengan manajemen perusahaan yang

baru. Jika perusahaan telah melakukan pergantian terhadap dewan direksinya, baik itu pergantian direktur utama ataupun komisaris maka akan menimbulkan adanya perubahan-perubahan yang terjadi pada kebijakan-kebijakan yang diterapkan oleh perusahaan serta akan diikuti dengan perubahan kebijakan di bidang akuntansi, keuangan dan juga dalam pemilihan KAP (Kencana et al., 2018).

Sehingga jika perusahaan telah melakukan pergantian manajemen, maka secara langsung maupun tidak langsung akan mendorong terjadinya *auditor switching* secara *voluntary*, karena manajemen perusahaan yang baru menginginkan KAP yang sepakat dan selaras dalam kebijakan pelaporan akuntansinya. Hal ini dilakukan untuk kepentingan manajemen perusahaan yang berharap auditor dapat memberikan opini wajar tanpa pengecualian terhadap kewajaran laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen, sehingga kepercayaan dari para investor dan pemegang saham semakin meningkat.

Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Aini & Yahya (2019) yang mendapatkan hasil penelitian bahwa pergantian manajemen berpengaruh terhadap auditor switching secara *voluntary*. Hal ini dikarenakan manajemen yang baru akan mengganti auditornya jika auditor tersebut tidak dapat memberikan opini seperti yang diharapkan perusahaan dan akan mencari KAP yang dapat selaras dengan kebutuhan perusahaannya. Penelitian yang dilakukan oleh Aghnia Muthi'a & Budiantoro (2020) mendapatkan hasil bahwa pergantian manajemen berpengaruh terhadap auditor switching secara *voluntary*. Manajemen yang baru cenderung akan mencari KAP yang selaras dengan kebijakan dan pelaporan akuntansinya. Hal ini dikarenakan manajemen menginginkan KAP yang dapat memenuhi kebutuhan manajemen dalam mengelola perusahaan. Manajemen perusahaan juga akan mencari KAP yang memiliki kualitas yang baik dan dapat mengikuti perkembangan perusahaan. Manajemen baru cenderung akan mengubah KAP apabila KAP tersebut tidak dapat memenuhi kebutuhan manajemen baru. Berdasarkan penjelasan di atas dan hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah:

H1 : Pergantian Manajemen berpengaruh terhadap Auditor Switching secara Voluntary.

Manajemen perusahaan memiliki kendali atas informasi dan aktivitasnya tidak mudah diamati oleh pemegang saham. Hal ini menyebabkan terjadinya asimetri informasi, di mana pemegang saham tidak mengetahui objektivitas dan keandalan dari laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen perusahaan. Dalam teori agensi, konflik antara pihak manajemen perusahaan dan pemegang saham dikelola melalui berbagai mekanisme insentif, hubungan dan pemantauan. Salah satunya yaitu dengan mewajibkan perusahaan dan manajemen untuk melakukan audit tahunan oleh auditor eksternal yang independen dari manajemen dan mampu menyatakan kewajaran laporan keuangan perusahaan yang diaudit secara yang objektif.

Auditor sebagai pihak ketiga yang independen diharapkan dapat menjadi penengah dalam konflik keagenan antara manajemen perusahaan dan pemegang saham dengan cara menilai kewajaran laporan keuangan yang dikeluarkan oleh pihak manajemen perusahaan. Setelah auditor melakukan pemeriksaan terkait kewajaran laporan keuangan perusahaan klien, auditor akan menyatakan opini berdasarkan kondisi perusahaan. Opini yang diberikan oleh auditor merupakan kunci utama untuk mengukur keberhasilan perusahaan dan menjadi dasar pengambilan keputusan bagi para pemegang saham dan pihak berkepentingan kedepannya.

Opini yang diberikan oleh auditor dapat mempengaruhi pandangan pemegang saham terhadap kinerja manajemen dalam mengelola aktivitas perusahaan, sehingga manajemen akan menghindari mendapatkan opini selain wajar tanpa pengecualian. Jika auditor tidak dapat memenuhi keinginan manajemen perusahaan dengan memberikan opini selain wajar tanpa pengecualian atas kewajaran laporan keuangan perusahaannya, maka akan mendorong manajemen untuk berganti KAP dengan KAP yang lain yang mampu memberikan opini sesuai harapan perusahaan, namun sebaliknya jika perusahaan telah mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian yang sesuai dengan keinginan manajemen, maka manajemen beranggapan bahwa perusahaan tidak perlu untuk melakukan *auditor switching* karena perusahaan telah puas dengan opini yang diberikan oleh auditor yang ada (Deliana et al., 2021).

Pernyataan tersebut didukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Fauziyyah et al., (2019) yang menunjukkan bahwa opini audit berpengaruh terhadap *auditor switching* secara *voluntary*. Hal ini disebabkan karena jika auditor tidak dapat memberikan opini wajar tanpa pengecualian, maka perusahaan cenderung akan melakukan *auditor switching* yang memungkinkan untuk dapat memberikan opini yang sesuai dengan harapan perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sudrajad et al., (2019) menunjukkan bahwa opini audit berpengaruh terhadap *auditor switching* secara *voluntary*. Hal ini terjadi karena perusahaan menginginkan pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified*) atas laporan keuangannya. Ketika perusahaan menerima pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*) atas laporan keuangannya maka perusahaan akan cenderung untuk mengganti auditornya. Hal ini disebabkan karena pihak manajemen perusahaan tidak setuju dengan opini yang telah diberikan auditor. Berdasarkan penjelasan di atas dan hasil dari penelitian terdahulu, maka hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah:

H2 : Opini Audit berpengaruh terhadap Auditor Switching secara Voluntary.

Pada teori agensi, manajemen perusahaan yang dipilih oleh para pemegang saham diharapkan dapat bertindak sesuai keinginan dan kepentingan pemegang saham yaitu untuk meningkatkan nilai perusahaan dengan cara memaksimalkan kekayaan pemegang saham. Sehingga, prospek bisnis perusahaan kedepannya dapat dinilai dengan baik oleh para

pemegang saham. Persentase perubahan ROA dapat dijadikan sebagai salah satu proksi atau tolak ukur atas reputasi perusahaan klien, artinya bahwa tingkat ROA yang ditunjukkan semakin tinggi, maka semakin efektif pengelolaan aset yang dimiliki oleh perusahaan sehingga prospek bisnis perusahaan dapat dinilai baik. Selain itu, persentase perubahan ROA juga dapat digunakan sebagai indikator untuk mengukur kondisi keuangan klien. Semakin tinggi persentase nilai ROA, maka mengindikasikan bahwa efektivitas kinerja manajemen dalam menggunakan aktiva yang dimiliki oleh perusahaan juga semakin baik (Kencana et al., 2018).

Perusahaan dengan persentase nilai ROA yang rendah akan mempengaruhi keputusan manajemen untuk melakukan *auditor switching*. Hal ini karena terjadi penurunan efektivitas kinerja manajemen dalam mengelola aset atau penggunaan aktiva yang dimiliki perusahaan, sehingga menyebabkan prospek bisnis perusahaan mengalami penurunan. Apabila kondisi keuangan perusahaan menurun, maka manajemen akan mencari auditor baru yang bisa menutupi kondisi perusahaan yang sebenarnya (Joshua, 2020). Dalam hal ini, ROA tersebut dapat menjadi cerminan kinerja manajemen dalam mengelola aset yang dimiliki perusahaan. Oleh sebab itu, perubahan persentase ROA yang dialami oleh suatu perusahaan cenderung akan mempengaruhi manajemen untuk melakukan *auditor switching* secara *voluntary*.

Pernyataan tersebut didukung oleh hasil penelitian Arisudhana (2017) yang menunjukkan bahwa persentase perubahan ROA berpengaruh terhadap *auditor switching* secara *voluntary*. Artinya, semakin tinggi nilai ROA ini maka semakin baik produktivitas aset dalam memperoleh keuntungan bersih, sehingga hal ini menyebabkan perusahaan memiliki kemampuan secara finansial untuk melakukan pergantian auditor dari suatu KAP ke KAP yang memiliki nama dan reputasi yang lebih baik. Penelitian yang dilakukan oleh Kencana et al., (2018) memperoleh hasil bahwa persentase perubahan ROA berpengaruh terhadap *auditor switching* secara *voluntary*. Hal ini dikarenakan dengan nilai persentase perubahan ROA yang besar, perusahaan juga dianggap ingin meningkatkan kualitas dan reputasi auditnya sehingga perusahaan beralih ke KAP yang lebih baik. Berdasarkan penjelasan di atas dan hasil dari penelitian terdahulu, maka hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah:

H3 : Persentase Perubahan ROA berpengaruh terhadap Auditor Switching secara Voluntary.

Perusahaan yang sedang dalam kondisi keuangan yang buruk dan berpotensi mengalami kebangkrutan lebih terdorong untuk melakukan pergantian kantor akuntan publik atau auditor. Kondisi keuangan klien sangat mempengaruhi keputusan klien untuk mempertahankan atau mengganti auditornya. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan lebih mungkin untuk melakukan perikatan dengan KAP yang sudah bereputasi dengantujuan agar meningkatkan kepercayaan para pemegang saham dan kreditur, serta untuk mengurangi risiko litigasi dibandingkan perusahaan yang kondisi keuangannya stabil (Harahap,

2019). Selain itu situasi perusahaan klien yang menghadapi kebangkrutan cenderung meningkatkan evaluasi subjektivitas dan kehati-hatian auditor. Dalam keadaan seperti ini, suatu perusahaan akan lebih memilih untuk mengganti auditor. *Auditor switching* juga dapat disebabkan karena perusahaan tidak sanggup untuk membayar biaya audit yang dibebankan oleh KAP karena berkurangnya kemampuan keuangan perusahaan (Sudrajad et al., 2019).

Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Wea & Murdiawati, 2015 dan Manto & Manda (2018) yang memperoleh hasil bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap *auditor switching* secara *voluntary*, dikarenakan perusahaan lebih memilih untuk beralih ke Kantor Akuntan Publik baru yang bisa memberikan pelayanan audit dengan biaya yang tidak terlalu tinggi sehingga masih bisa di jangkau oleh perusahaan. Berdasarkan penjelasan di atas dan hasil dari penelitian terdahulu, maka hipotesis keempat dalam penelitian ini adalah:

H4 : *Financial Distress* berpengaruh terhadap *Auditor Switching* secara *Voluntary*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang masuk dalam daftar indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020 yaitu sebanyak 45 observasi. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *sampling purposive* yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Dari total 45 perusahaan yang masuk dalam daftar indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia, diperoleh sampel yang memenuhi kriteria sebanyak 7 perusahaan. Sehingga total sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 35 sampel.

Variabel pergantian manajemen (X1) dengan total sampel pengamatan yang berjumlah 35 sampel diperoleh sebanyak 25 data perusahaan atau sebesar (71.4%) tidak melakukan pergantian manajemen pada tahun 2016-2020. Sedangkan 10 data lainnya atau sebesar (28.6%) menunjukkan bahwa perusahaan tersebut melakukan pergantian manajemen. Hal ini mengindikasikan bahwa rata-rata perusahaan yang masuk dalam daftar indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020 tidak melakukan pergantian manajemen.

Variabel opini audit (X2) dengan total sampel pengamatan yang berjumlah 35 sampel diperoleh sebanyak 18 data perusahaan atau sebesar (51.4%) mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*) dari auditor atas laporan keuangan perusahaan. Sedangkan 17 data lainnya atau sebesar (48.6%) menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mendapatkan opini selain wajar tanpa pengecualian dari auditor atas laporan keuangan perusahaan. Artinya rata-rata perusahaan yang masuk dalam daftar indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020 mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian dari auditor atas laporan keuangan perusahaan.

Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 35 data. Variabel persentase perubahan ROA (X3) memiliki nilai minimum sebesar -0.887847 yang dimiliki oleh PT Wijaya Karya (Persero) Tbk (WIKA) pada tahun 2020, dan nilai maksimum sebesar 0,856783 yang dimiliki oleh Bukit Asam Tbk (PTBA) pada tahun 2017. Nilai rata-rata (*mean*) variabel ini adalah sebesar -0.08121943 dengan standar deviasi atau simpangan baku sebesar 0.359420965. Nilai standar deviasi yang lebih tinggi daripada nilai rata-rata menunjukkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini beragam.

Variabel *financial distress* (X4) yang diproksikan dengan DER menunjukkan dari total sampel pengamatan yang berjumlah 35 sampel, terdapat sebanyak 18 data perusahaan atau sebesar (51.4%) memiliki nilai DER dibawah 100%. Sedangkan 17 data lainnya atau sebesar (48.6%) menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki nilai DER diatas 100%. Artinya rata-rata nilai DER perusahaan yang masuk dalam daftar indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020 berada di bawah 100%.

Sebanyak 22 data perusahaan atau sebesar (62.9%) dari total sampel pengamatan yang berjumlah 35 sampel tidak melakukan *auditor switching* secara *voluntary*. Sedangkan 13 data lainnya atau sebesar (37.1%) menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memilih untuk melakukan *auditor switching* secara *voluntary*. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan yang masuk dalam daftar indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020 memilih untuk tidak melakukan *auditor switching* secara *voluntary*.

Variabel dengan nilai korelasi paling besar adalah korelasi antara variabel persentase perubahan ROA dan variabel pergantian manajemen dengan nilai 0,397 atau 39,7%. Karena nilai korelasi semua variabel independen masih lebih kecil dari 0,90 atau 90%, maka dapat disimpulkan dalam penelitian ini tidak terjadi masalah multikolinearitas antar variabel pergantian manajemen, opini audit, persentase perubahan ROA, dan *financial distress*.

Nilai *-2Log likelihood* awal adalah sebesar 46,180 dan nilai *-2Log likelihood* akhir sebesar 40,022. Artinya terjadi penurunan sebanyak 6,158 pada nilai *-2Log likelihood*. Penurunan nilai *-2Log likelihood* mengindikasikan bahwa dengan penambahan variabel independen pada model dapat memperbaiki model *fit* atau membuat model regresi menjadi semakin baik lagi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model yang dihipotesiskan telah *fit* dengan data atau model dalam penelitian ini telah sesuai.

Nilai koefisien determinasi berdasarkan *Nagelkerke R Square* adalah sebesar 0,220 atau 22%. Artinya variabilitas variabel dependen yang berhasil dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 22%. Sedangkan sisanya 78% dijelaskan oleh faktor-faktor lain diluar model penelitian.

Nilai signifikansi (*p-value*) sebesar 0,929. Berdasarkan hasil tersebut, model regresi dikatakan layak karena nilai signifikansi lebih

besar dari 0,05. Hasil ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara model dan nilai observasinya atau model dapat memprediksi nilai observasinya karena memiliki model regresi logistik yang baik (H_0 diterima). Sehingga dapat disimpulkan bahwa model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

Menurut prediksi, perusahaan yang tidak melakukan *auditor switching* secara *voluntary* sebanyak 22 perusahaan, sedangkan hasil observasi berjumlah 18 perusahaan dengan keakuratan proyeksi sebesar 81,8%. Perusahaan yang melakukan *auditor switching* secara *voluntary* menurut prediksi sebanyak 13 perusahaan, sedangkan hasil observasi berjumlah 6 perusahaan dengan keakuratan proyeksi sebesar 53,8%. Sehingga ketepatan klasifikasi secara keseluruhan pada model regresi ini adalah 71,4%.

Nilai konstanta menunjukkan koefisien regresi negatif sebesar -1,791, artinya jika keempat variabel independen yaitu pergantian manajemen, opini audit, persentase perubahan ROA, dan *financial distress* bernilai nol atau konstan, maka nilai prediksi untuk variabel dependen yaitu *auditor switching* secara *voluntary* mengalami penurunan sebesar 1,791.

Variabel pergantian manajemen (X1) menunjukkan koefisien regresi positif sebesar 0,376, artinya jika variabel pergantian manajemen mengalami kenaikan sebesar satu satuan, maka akan meningkatkan keputusan melakukan *auditor switching* secara *voluntary* sebanyak 0,376 dengan asumsi variabel independen lainnya, yaitu opini audit, persentase perubahan ROA, dan *financial distress* dalam keadaan konstan/tetap.

Variabel opini audit (X2) menunjukkan koefisien regresi positif sebesar 1,068, artinya jika variabel opini audit mengalami kenaikan sebesar satu satuan, maka akan meningkatkan keputusan melakukan *auditor switching* secara *voluntary* sebanyak 1,068 dengan asumsi variabel independen lainnya, yaitu pergantian manajemen, persentase perubahan ROA, dan *financial distress* dalam keadaan konstan/tetap.

Variabel persentase perubahan ROA (X3) menunjukkan koefisien regresi negatif sebesar -0,509, artinya jika variabel persentase perubahan ROA mengalami kenaikan sebesar satu satuan, maka akan menurunkan keputusan melakukan *auditor switching* secara *voluntary* sebanyak 0,509 dengan asumsi variabel independen lainnya, yaitu pergantian manajemen, opini audit, dan *financial distress* dalam keadaan konstan/tetap.

Variabel *financial distress* (X4) menunjukkan koefisien regresi positif sebesar 1,039, artinya jika variabel *financial distress* mengalami kenaikan sebesar satu satuan, maka akan meningkatkan keputusan melakukan *auditor switching* secara *voluntary* sebanyak 1,039 dengan asumsi variabel independen lainnya, yaitu pergantian manajemen, opini audit, dan persentase perubahan ROA dalam keadaan konstan/tetap.

Variabel pergantian manajemen (X1) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,692 dan lebih besar dari 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa pergantian manajemen tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*

secara *voluntary*. Sehingga dapat disimpulkan, hipotesis pertama yang menyatakan bahwa pergantian manajemen berpengaruh terhadap *auditor switching* secara *voluntary* atau H1 ditolak.

Variabel opini audit (X2) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,220 dan lebih besar dari 0,05. Hasil ini membuktikan bahwa opini audit tidak berpengaruh terhadap *auditor switching* secara *voluntary*. Sehingga dapat disimpulkan, hipotesis kedua yang menyatakan bahwa opini audit berpengaruh terhadap *auditor switching* secara *voluntary* atau H2 ditolak.

Variabel persentase perubahan ROA (X3) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,693 dan lebih besar dari 0,05. Hasil ini membuktikan bahwa persentase perubahan ROA tidak berpengaruh terhadap *auditor switching* secara *voluntary*. Sehingga dapat disimpulkan, hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa persentase perubahan ROA berpengaruh terhadap *auditor switching* secara *voluntary* atau H3 ditolak.

Variabel *financial distress* (X4) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,213 dan lebih besar dari 0,05. Hasil ini membuktikan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *auditor switching* secara *voluntary*. Sehingga dapat disimpulkan, hipotesis keempat yang menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap *auditor switching* secara *voluntary* atau H4 ditolak.

Berdasarkan hasil pengujian regresi logistik dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel pergantian manajemen memiliki koefisien regresi positif sebesar 0,376 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,692 lebih besar dari nilai *alpha* yaitu sebesar 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa berdasarkan hasil uji regresi logistik, penelitian ini membuktikan bahwa variabel pergantian manajemen tidak berpengaruh terhadap *auditor switching* secara *voluntary* atau H1 ditolak. Artinya, jika terjadi pergantian CEO pada suatu perusahaan yang dapat disertai dengan kebijakan baru yang dilakukan oleh manajemen yang baru, maka tidak mempengaruhi keputusan manajemen perusahaan untuk melakukan *auditor switching* secara *voluntary*.

Hal ini terjadi karena disebabkan manajemen yang baru tidak langsung akan mengambil keputusan untuk mengganti KAP atau auditor yang lama. Manajemen perusahaan yang baru terlebih dahulu akan melaksanakan evaluasi terhadap kinerja auditor yang lama, jika kebijakan dan pelaporan akuntansi auditor yang lama masih dapat diselaraskan dengan kebijakan manajemen yang baru, maka untuk beberapa penyesuaian dapat dilakukan negosiasi ulang antara kedua belah pihak. Selain itu, keputusan rapat umum pemegang saham dapat menjadi alasan perusahaan untuk mempertahankan auditor yang lama.

Pemegang saham umumnya akan melaksanakan pemilihan auditor dan menetapkan besaran *fee audit* pada saat Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) perusahaan. Kewenangan para pemegang saham untuk memilih auditor eksternal bagi perusahaan adalah hak prerogatif pada saat RUPS. Oleh karena itu, laporan akhir hasil kegiatan audit perusahaan oleh auditor juga menentukan apakah jasa audit akan digunakan kembali oleh

perusahaan atau tidak. Artinya *fee audit* yang akan dibayarkan dan dipilihnya kembali auditor untuk melakukan audit bergantung pada persepsi para pemegang saham atas baik atau buruk laporan yang dibuat oleh auditor tersebut.

Sehingga apabila mayoritas pemegang saham masih nyaman dan sependapat dengan auditor yang lama, maka perusahaan tidak akan mengganti auditor yang lama sesuai keinginan manajemen perusahaan. Hal ini dapat menjelaskan bahwa pergantian manajemen perusahaan tidak selamanya disertai perubahan kebijakan terutama dengan pergantian auditor. Selain itu, perusahaan dalam penelitian ini mayoritas melakukan perikatan dengan KAP *Big Four*, sehingga cenderung untuk tidak melakukan *auditor switching* secara *voluntary*. Hal ini terjadi karena dikhawatirkan jika terjadi pergantian kelas KAP dari *Big Four* ke KAP *non Big Four*, maka dapat menimbulkan sentimen negatif dari para investor dan pemegang saham terhadap reputasi dan kualitas laporan keuangan yang disajikan oleh pihak manajemen perusahaan.

Hasil penelitian ini didukung oleh Kencana et al., (2018), Sudrajad et al., (2019) dan Deliana et al., (2021), yang menjelaskan bahwa meskipun terjadi pergantian manajemen pada perusahaan klien, tetapi belum tentu ada muncul kebijakan baru terkait pergantian auditor. Pergantian manajemen yang dilakukan oleh perusahaan erat kaitannya terhadap evaluasi kinerja manajemen secara keseluruhan dan tidak selalu disertai dengan pergantian auditor.

Berdasarkan hasil pengujian regresi logistik dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel opini audit memiliki nilai koefisien regresi positif sebesar 1,068 dengan nilai signifikansi sebesar 0,220 lebih besar dari nilai *alpha* yaitu sebesar 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa berdasarkan hasil uji regresi logistik, penelitian ini membuktikan bahwa variabel opini audit tidak berpengaruh terhadap *auditor switching* secara *voluntary* atau H2 ditolak.

Penelitian ini menunjukkan bahwa variabel opini audit tidak berpengaruh terhadap *auditor switching* secara *voluntary* diduga karena sebagian besar perusahaan sampel telah menerima opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*) dari auditor. Hal ini terbukti dari sebanyak 35 sampel pengamatan, terdapat sebesar 51,4% atau sebanyak 18 data yang menunjukkan jika perusahaan menerima opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*) dari auditor. Sedangkan sisanya yaitu 48,6% atau sebanyak 17 data perusahaan menerima opini selain wajar tanpa pengecualian dari auditor.

Sebagai salah satu contoh, PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk (INTP) selama tahun penelitian selalu mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*). Hal ini menyebabkan perusahaan telah merasa puas dengan opini yang diterima sehingga perusahaan merasa tidak termotivasi untuk melakukan *auditor switching* secara *voluntary*. Sedangkan, PT Wijaya Karya (Persero) Tbk (WIKA) selama periode penelitian selalu menerima opini selain wajar tanpa pengecualian dari

auditor. Namun, selama dua tahun terakhir WIKA tetap melakukan perikatan dengan KAP yang lama meskipun perusahaan mendapatkan opini selain wajar tanpa pengecualian atas kewajaran laporan keuangan perusahaannya.

Hal ini dapat menjelaskan bahwa perusahaan yang menggunakan jasa KAP *non Big Four* atau KAP *Big Four* cenderung untuk tidak berganti auditor ketika menerima opini selain wajar tanpa pengecualian dari auditor. Hal ini terjadi karena pergantian kelas KAP dari *Big Four* menjadi KAP *non Big Four* dikhawatirkan akan menimbulkan sentimen negatif dari investor dan pemegang saham terhadap reputasi dan kualitas laporan keuangan yang disajikan oleh pihak manajemen perusahaan.

Sedangkan, perusahaan yang berganti KAP dari *non Big Four* menjadi KAP *Big Four* juga tidak menjamin perusahaan memperoleh opini wajar tanpa pengecualian karena auditor dalam melakukan tugasnya mempunyai pandangan secara menyeluruh serta memiliki pemahaman kualitas audit yang cukup kompeten untuk menilai kelangsungan hidup suatu perusahaan. Sehingga auditor akan selalu bertindak objektif dan independen dalam melakukan tanggung jawab profesionalnya. Jadi, baik perusahaan yang menggunakan jasa KAP *Big Four* atau KAP *non Big Four*, maka akan menghasilkan opini yang sebenarnya. Oleh karena itu, opini audit tidak berpengaruh terhadap *auditor switching* secara *voluntary*.

Hasil penelitian ini sependapat dengan hasil penelitian oleh Aminah et al., (2017), Sari et al., (2018) dan Deliana et al., (2021) yang menyatakan bahwa jika auditor tidak dapat memberikan opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) atas laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen perusahaan, maka perusahaan tidak akan langsung mengganti auditornya karena auditor yang baru juga belum tentu dapat memberikan opini sesuai dengan keinginan manajemen. Perusahaan tetap akan menggunakan jasa KAP yang lama apabila KAP lama dapat memberikan opini yang baik bagi perusahaan. Hal ini bertujuan agar kualitas laporan keuangan perusahaan semakin meningkat di padangan para pengguna laporan keuangan (Wea & Murdiawati, 2015).

Berdasarkan hasil pengujian regresi logistik dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel persentase perubahan ROA memiliki koefisien regresi negatif sebesar 0,509 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,693 lebih besar dari nilai *alpha* yaitu sebesar 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa berdasarkan hasil uji regresi logistik penelitian ini menunjukkan bahwa variabel persentase perubahan ROA tidak berpengaruh terhadap *auditor switching* secara *voluntary* atau H3 ditolak. Artinya, jika terjadi penurunan pada persentase perubahan ROA atau persentase ROA yang dimiliki oleh perusahaan rendah, maka tidak mempengaruhi keputusan perusahaan untuk melakukan *auditor switching* secara *voluntary*.

Persentase perubahan ROA tidak berpengaruh terhadap *auditor switching* secara *voluntary* kemungkinan karena adanya hubungan kerja yang telah lama terjalin antara auditor dan perusahaan klien sehingga

menimbulkan hubungan kepercayaan yang kuat antara kedua belah pihak, meskipun perusahaan sedang berada dalam kondisi sulit akibat penurunan kinerja sehingga prospek bisnis perusahaan juga ikut menurun. Sebagai contoh PT Wijaya Karya (Persero) Tbk (WIKA) memiliki nilai persentase perubahan ROA yang paling rendah dari total 35 sampel pengamatan yaitu sebesar -0.887847 pada tahun 2020. Padahal pada tahun 2019, persentase perubahan ROA yang dimiliki oleh WIKA sebesar 0.205540. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi penurunan pada persentase perubahan ROA yang dimiliki oleh PT Wijaya Karya (Persero) Tbk (WIKA). Pada tahun tersebut PT Wijaya Karya (Persero) Tbk (WIKA) diketahui telah melakukan perikatan dengan KAP Amir Abadi Jusuf, Aryanto, Mawar & Rekan. Hal ini membuktikan bahwa persentase perubahan ROA tidak berpengaruh terhadap *auditor switching* secara *voluntary*. Selain itu, mayoritas perusahaan dalam penelitian ini melakukan perikatan dengan KAP *Big Four* sehingga menyebabkan perusahaan tidak bebas untuk melakukan *auditor switching* jika penugasan kantor akuntan publik oleh manajemen dianggap tidak lagi sesuai. Sedangkan, jika perusahaan memilih untuk tetap melakukan pergantian KAP, maka kemungkinan dapat mengurangi efisiensi perusahaan karena auditor yang baru perlu waktu untuk memahami kondisi serta tipe lingkungan bisnis calon klien tersebut yang dapat menambah jam kerja auditor yang baru, sehingga membuat perusahaan harus mengeluarkan biaya audit yang lebih tinggi. Hal ini akan semakin mempersulit kondisi perusahaan, sehingga perusahaan lebih memilih untuk mempertahankan KAP yang lama dibandingkan melakukan *auditor switching* secara *voluntary*.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra & Trisnawati (2016), Sari (2018), dan Joshua (2020) yang menunjukkan bahwa peningkatan persentase perubahan ROA tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *auditor switching* diperkirakan karena adanya sebuah hubungan yang cukup baik antara KAP dengan perusahaan, sehingga membuat perusahaan lebih memilih untuk mempertahankan perikatan penugasan audit dengan KAP yang lama karena adanya faktor kepercayaan terhadap KAP.

Berdasarkan hasil pengujian regresi logistik dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *financial distress* memiliki koefisien regresi positif sebesar 1,039 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,213 lebih besar dari nilai *alpha* yaitu sebesar 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa berdasarkan hasil uji regresi logistik, penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *auditor switching* secara *voluntary* atau H4 ditolak. Artinya, kondisi kesulitan keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan tidak berpengaruh terhadap keputusan perusahaan untuk melakukan pergantian kantor akuntan publik.

Dalam penelitian ini *financial distress* diproksikan dengan rasio *Debt to Equity Ratio* (DER). Berdasarkan data yang ada, dapat dilihat salah satu contohnya yaitu PT Bank Central Asia Tbk (BBCA). Selama tahun penelitian, BBCA selalu memiliki tingkat rasio DER yang nilainya diatas

100%. Padahal rasio DER yang aman yaitu nilainya dibawah 100%. Hal ini dapat dibuktikan dari tahun 2016 BBCA memiliki nilai rasio DER sebesar 497%, kemudian terjadi penurunan pada rasio DER BBCA di tahun 2017 hingga tahun 2019 dari 468% menjadi 425%, sedangkan pada tahun 2020 rasio DER yang dimiliki oleh BBCA kembali mengalami peningkatan menjadi sebesar 479%. Selama periode ini BBCA hanya sekali melakukan *auditor switching* yaitu pada tahun 2017.

Hal ini diperkirakan karena manajemen perusahaan akan mempertimbangkan secara serius tentang masalah yang berkaitan dengan pergantian KAP atau auditor karena selama ini auditor KAP yang digunakan oleh perusahaan telah mengetahui dan memahami kondisi perusahaan. Langkah pertama yang harus dilakukan oleh auditor sebelum mengaudit perusahaan klien adalah memahami lingkungan bisnis perusahaan klien dan risiko audit yang mungkin saja dapat terjadi sehingga menyebabkan tingginya biaya *start up* dan meningkatkan *audit fee*. Jika suatu perusahaan terlalu sering melakukan pergantian KAP, maka dapat menimbulkan pertanyaan dari para investor dan pemegang saham terkait hal yang mendasari perusahaan sering berganti auditor.

Keputusan untuk berganti KAP justru akan menyebabkan sentimen negatif dan menurunnya kepercayaan para investor dan pemegang saham terhadap kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan. Dampak negatif lainnya apabila suatu perusahaan terlalu sering melakukan *auditor switching* adalah perusahaan harus menanggung tingginya biaya audit akibat meningkatnya *audit fee*. Oleh karena itu, perusahaan yang sedang dalam kondisi keuangan yang buruk atau mengalami *financial distress* tidak lagi mempunyai kemampuan untuk membayar biaya audit yang akan dibebankan oleh KAP yang baru apabila perusahaan melakukan *auditor switching* secara *voluntary*.

Alasan lainnya adalah penugasan untuk klien yang baru juga rawan terjadi kekeliruan yang tinggi. Dalam penelitian ini, sebagian besar perusahaan diketahui menggunakan jasa Kantor Akuntan Publik *Big Four* karena perusahaan yang sedang berada dalam kondisi kesulitan keuangan dan memiliki rasio hutang yang tinggi lebih mungkin untuk mempertahankan auditor yang memiliki sikap independensi tinggi untuk meningkatkan kepercayaan investor dan pemegang saham serta mengurangi risiko litigasi sehingga perusahaan lebih memilih untuk tidak melakukan *auditor switching*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *auditor switching* secara *voluntary*.

Hasil penelitian ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sudrajad et al., (2019), Fauziyyah et al., (2019) dan Deliana et al., (2021) mengungkapkan bahwa kesulitan keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan dapat diartikan sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya. Perusahaan yang mengalami *financial distress* cenderung akan menerima respon negatif dari para investor sehingga investor akan kurang percaya terhadap *profitabilitas*

perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan yang mengalami *financial distress* lebih memilih untuk tidak melakukan *auditor switching* dibandingkan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pergantian manajemen, opini audit, persentase perubahan ROA, dan *financial distress* terhadap *auditor switching* secara *voluntary* pada perusahaan yang masuk dalam daftar indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020. Berdasarkan hasil pengujian data dan pembahasan hasil analisis pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan yaitu pergantian Manajemen tidak berpengaruh terhadap *auditor switching* secara *voluntary*. Opini Audit tidak berpengaruh terhadap *auditor switching* secara *voluntary*. Persentase Perubahan ROA tidak berpengaruh terhadap *auditor switching* secara *voluntary*. *Financial Distress* tidak berpengaruh terhadap *auditor switching* secara *voluntary*.

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan diatas, maka terdapat beberapa saran yaitu menambah variabel penelitian yang diduga berpengaruh terhadap *auditor switching* secara *voluntary* seperti *audit fee*, *audit delay*, *audit tenure*, *corporate social responsibility*, reputasi auditor dan kualitas audit untuk mengetahui faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi *auditor switching* secara *voluntary*.

DAFTAR PUSTAKA

- Aghnia Muthi'a, T., & Budiantoro, H. (2020). Pengaruh Pergantian Manajemen dan Financial Distress terhadap Auditor Switching. *JEBA (Journal of Economics and Business Aseanomics)*, 4(2), 66–76. <https://doi.org/10.33476/j.e.b.a.v4i2.1241>
- Agoes, S. (2012). *Auditing : Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Akuntan Publik*. Jilid 1, Edisi 4, Jakarta: Salemba Empat.
- Aini, N., & Yahya, M. R. (2019). Pengaruh Management Change, Financial Distress, Ukuran Perusahaan Klien, dan Opini Audit Terhadap Auditor Switching. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 4(2), 245–258. <https://doi.org/10.24815/jimeka.v4i2.12235>
- Aminah, Werdhaningtyas, A., & Tarmizi, R. (2017). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Auditor Switching pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2015. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 8(1), 36–50. <https://doi.org/10.36448/jak.v8i1.824>
- Arisudhana, D. (2017). Pengaruh Audit Delay, Ukuran Klien, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Reputasi Kantor Akuntan Publik, dan Return On Assets (ROA) Terhadap Pergantian Auditor Sukarela (Studi Empiris Pada Perusahaan Sub Sektor Property dan Real Estate yang terdaftar pada Bursa). *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 6(1), 100–120.

- Azis, N. A. (2021). *Model Interaksi Independensi Auditor*. Pekalongan: PT Nasya Expanding Management.
- Deliana, Rahman, A., & Monica, L. (2021). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Auditor Switching. *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 5(1), 1–12. <https://doi.org/10.18196/rabin.v5i1.11136>
- Faradila, Y., & Yahya, M. R. (2016). Pengaruh Opini Audit, Financial Distress, dan Pertumbuhan Perusahaan Klien Terhadap Auditor Switching (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, 1(1), 81–100.
- Fauziyyah, W., Sondakh, J. J., & Suwetja, I. G. (2019). Pengaruh Financial Distress, Ukuran Perusahaan, Opini Audit, dan Reputasi Kap Terhadap Auditor Switching Secara Voluntary pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 7(3). <https://doi.org/10.35794/emba.v7i3.24849>
- Ghozali, Imam. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Harahap, I. S. (2019). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Auditor Switching (Studi Empiris pada Perusahaan Food and Beverages yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)*.
- Hardani, Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Yogyakarta.
- Harlan, J. (2018). *Analisis Regresi Logistik*. Depok: Gunadarma.
- Harnanto, N., Wijayanti, A., & Masitoh, E. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Auditor Switching (Studi Empiris Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2017). *Tirtayasa Ekonomika*, 14(1), 35–52. <https://doi.org/10.35448/JTE.V14I1.5428>
- Hartono, T. A., & Rohman, A. (2015). Analisis Hubungan Auditor-Klien: Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Auditor Switching di Indonesia (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2013). *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(4), 614–625.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Jogiyanto, H.M. (2020). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Joshua, R. (2020). *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Voluntary Auditor Switching Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018*.
- Kasmir. (2016). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Prenadamedia Group. Katadata.co.id. (2018). Kasus SNP Finance, OJK Beri Sanksi Kantor Akuntan Publik. Diakses pada 5 Oktober 2021, dari

- <https://katadata.co.id/hariwidowati/finansial/5e9a55d332e52/kasus-snp-finance-ojk-beri-sanksi-kantor-akuntan-publik>
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2008). *Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 pasal 3 tentang Jasa Akuntan Publik*.
- Kencana, S. A., Rofingatun, S., & Simanjuntak, A. M. A. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Auditor Switching secara Voluntary (Studi Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2015). *Jurnal Akuntansi & Keuangan Daerah*, 13(1), 53–67.
- Kontan.co.id. (2019). Alasan OJK Kenakan Sanksi Hanson International berikut Bos dan Akuntan Publiknya. Diakses pada 5 Oktober 2021, dari <https://investasi.kontan.co.id/news/alasan-ojk-kenakan-sanksi-hanson-international-berikut-bos-dan-akuntan-publiknya?page=all>
- Lubis, R. H., & Dewi, R. S. (2020). *Pemeriksaan Kuntansi 1 (Auditing 1)*. Edisi1. Jakarta: Kencana.
- Manto, J. I., & Manda, D. L. (2018). Pengaruh Financial Distress, Pergantian Manajemen Dan Ukuran Kap Terhadap Auditor Switching. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 18(2), 205. <https://doi.org/10.25105/mraai.v18i2.3212>
- Martini, M., & Syabaniar, P. (2021). Faktor Mempengaruhi Auditor Switching Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019. *Sebatik*, 25(1), 108–116. <https://doi.org/10.46984/SEBATIK.V25I1.1310>
- Pawitri, N., & Yadnyana, K. (2015). Pengaruh Audit Delay, Opini Audit, Reputasi Auditor Dan Pergantian Manajemen Pada Voluntary Auditor Switching. *E- Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 10(1), 214–228. <https://doi.org/10.1>
- Pemerintah Republik Indonesia. (2015). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2015 tentang Praktik Akuntan Publik*.
- Pusat Pembinaan Profesi Keuangan. (2018). *Menteri Keuangan Menjatuhkan Sanksi Deloitte Indonesia atas Audit SNP Finance*. Diakses pada 5 Oktober 2021, dari <https://pppk.kemenkeu.go.id/in/post/menteri-keuangan-menjatuhkan-sanksi-deloitte-indonesia-atas-audit-snp-finance>
- Putra, R. A., & Trisnawati, I. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pergantian Auditor. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(18), 94–102. <https://doi.org/10.24036/jea.v1i1.67>
- Ruroh, F. M., & Rahmawati, D. (2016). Pengaruh Pergantian Manajemen, Kesulitan Keuangan, Ukuran KAP, dan Audit Delay Terhadap Auditor Switching (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2015). *Nominal, Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 5(2), 68–80. <https://doi.org/10.21831/nominal.v5i2.11726>

- Sari, A. K., Deviyanti, D. R., & Kusumawardani, A. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Voluntary Auditor Switching pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI Periode 2010-2015. *Akuntabel*, 15(1), 17. <https://doi.org/10.29264/jakt.v15i1.1988>
- Sari, F. F. (2018). *Pengaruh Opini Audit, Financial Distress, Perubahan ROA, dan Pertumbuhan Perusahaan Klien Terhadap Auditor Switching (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2016)*.
- Sawarjuwono, T. (2020). *Aspek Perilaku Manusia dalam Dunia Akuntansi*. Surabaya: Pusat Penerbitan dan Percetakan Unair (AUP).
- Setyawan, F. E. B. (2017). *Pengantar Metodologi Penelitian (Statistika Praktis). Pedoman Metodologi Penelitian*. Sidoarjo: Zifatama Jawa.
- Sudrajad, T. R. P., Pratomo, D., & Suryani, E. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Auditor Switching (Studi pada Perusahaan Infrastruktur, Utilitas, dan Transpotasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016). *EProceedings of Management*, 6(1).
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Thian, A. (2021). *Dasar-dasar Auditing, Integrated and Comprehensive*. Yogyakarta: ANDI.
- Wea, A. N. S., & Murdiawati, D. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Auditor Switching Secara Voluntary. *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(3), 716–723.
- www.idx.co.id/perusahaan-tercatat/laporan-keuangan-dan-tahunan/
- Yasinta, C., & Budiono, E. (2015). Pengaruh Financial Distress, Pertumbuhan Perusahaan, Perubahan ROA, dan Ukuran Perusahaan Klien Terhadap Auditor Switching di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2011-2013. *E- Proceeding of Management*, 2(1), 304.